

Analisis Krisis Pendidikan Karakter Remaja pada Era Globalisasi di Desa Mataru Barat, Nusa Tenggara Timur

*Antoneta Malaifani, Yayuk Julyyanti

Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

*e-mail: antonetamalaifani@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan pendidikan karakter remaja di Era Globalisasi, dan faktor yang memengaruhi krisis pendidikan karakter remaja di Desa Mataru Barat Kecamatan Mataru Kabupaten Alor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah remaja, orang tua, dan kepala desa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Mataru Barat Kecamatan Mataru Kabupaten Alor menunjukkan bahwa *pertama*, remaja sekarang ini suka mengatur diri sendiri, tidak mentaati perintah orang tua, tidak mengikuti tata tertib pemerintah yang ada di masyarakat, serta melanggar norma-norma atau aturan-aturan yang telah disepakati oleh masyarakat. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter remaja adalah faktor keluarga (kurang perhatian dari orang tua), faktor lingkungan sekolah (remaja bergaul dengan teman-teman sebaya yang tidak bersekolah) dan pengaruh media masa (remaja menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dalam menggunakan android). Dengan demikian tantangan era globalisasi sangat terpengaruh karakter remaja di Desa Mataru Barat, dimana adanya keadaan yang menimbulkan gejala sosial yang bernuansa negatif.

Kata kunci: globalisasi, pendidikan karakter, remaja

Abstract

The purpose of this study was to know the challenges of youth's character education in the globalization era, and the factors that influenced the youth's character education crisis in Mataru Barat Village, Mataru District, Alor Regency. The data of the study were collected through some techniques; they were observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were teenagers, parents, and the village head. The data were analyzed through data reduction, data display and conclusions. The study showed that first, there was some negative character education on teenagers; they were unmanageable, and disobey parents, government regulations, and norms in the society. Second, the factors that influence youths' character education were family factors: lack of attention from parents, environmental factors: lack of association with educated peers and media factors: youths spend more time on gadgets. Thus, the challenges of the globalization era were greatly influenced by the youths' character in the West Mataru Village, which was negative social symptoms.

Keywords: character education, globalization, teenagers

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran, dan pendidikan karakter adalah salah satu tujuan penting dari pendidikan nasional Indonesia (Syahrul, 2018; Syahrul & Datuk, 2020). Menurut Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Undang-undang dengan jelas mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya membuat siswa secara intelektual, tetapi juga harus dapat mencetak generasi yang bersifat moral dan karakter sesuai dengan nilai-nilai, norma dan ajaran agama. Sejalan dengan tujuan sistem pendidikan nasional, pendidikan karakter sebagai kendaraan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter untuk siswa. Masyarakat

sangat khawatir tentang kondisi saat ini di mana masalah moralitas karena krisis karakter merajalela terjadi di antara anak-anak dan siswa (Akoit & Ihsanuddin, 2023; Bisik, 2022; Sari Inda Momay & Tukang, 2023). Selama ini dalam dunia pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan adalah siswa dituntut untuk mampu belajar dengan baik, dengan target kelulusan yang tinggi, sehingga terabaikannya penanaman nilai moral, etika, sopan santun pada diri siswa, sehingga walaupun lembaga pendidikan menghasilkan siswa yang kualitasnya baik, namun sikap moral, etika, sopan santun cenderung rendah (Baehr, 2017; Pane & Patriana, 2016; Peterson, 2019; Syahrul et al., 2022). Hal itulah yang menjadi keresahan pada saat ini atas mudurnya nilai-nilai etika, tata krama, adab dan sopan santun serta etika.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi pembentukan kepribadian menuju kearah yang lebih baik (McGrath et al., 2021; Pattaro, 2016). Pendidikan karakter mulai ditanamkan dari kecil dilingkungan keluarga yang merupakan pendidikan yang pertama dan utama (Djehalut et al., 2022; Julyyanti et al., 2022; Mandut et al., 2021; Syahrul, 2020). Dalam lingkup keluarga seorang anak akan dibentuk karakter atau pola perilaku moralnya oleh orang tua yang terdiri dari Ayah dan Ibu. Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Allen & Bull, 2018; Muhtar & Dallyono, 2020; Watson, 2019). Dengan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu aspek dalam pembentukan kepribadian anak dibentuk dari berbagai macam lingkungan dari sekolah, masyarakat dan keluarga. Globalisasi adalah perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Bates, 2019; Birhan et al., 2021; Sabang & Idris, 2022). Apabila kebudayaan secara umum merupakan suatu rangkayan kepercayaan, nilai-nilai dan gaya hidup dari suatu masyarakat tertentu di dalam eksistensi kehidupan sehari-hari, maka dewasa ini di dalam era globalisasi mulai muncul apa yang disebut kebudayaan global.

Secara umum perkembangan teknologi yang semakin canggih, akan semakin memudahkan para remaja untuk mengakses hal-hal yang mendukung terciptanya suasana yang serba bebas, apalagi kurangnya pengawasan dari orang tua mereka dikarenakan orang tua mereka terlalu sibuk bekerja sehingga lupa mengontrol anaknya (Nahak, 2022; Ramadan & Widodo, 2021; Suparman, 2021). Contohnya remaja saat ini mudah sekali mengakses situs-situs pornografi di media maya atau internet tidak sedikit pula para remaja yang lepas pergaulan dalam memenuhi hasratnya, dalam hal ini remaja sering mengaplikasikan gaya hidup yang sebenarnya tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat (Qoyyimah, 2016; Walker et al., 2014). Era globalisasi membawa pengaruh penting terhadap kehidupan seluruh warga dunia, baik orang dewasa/tua, remaja, dan bahkan anak-anak pun mengalami dampak dari era globalisasi.

Permasalahan yang dihadapi remaja dalam mendukung krisis pendidikan karakter saat ini kondisi para remaja sangat mengkhawatirkan yang mana para remaja melakukan tindakan-tindakan kenakalan remaja seperti meminum-minuman keras (mabuk-mabukan), melanggar peraturan pemerintah, berkumpul hingga larut malam dapat mengakibatkan keresahan ditengah-tengah masyarakat (Bisik, 2022; Nomleni, 2023; Pobas, 2022). Akibat adanya Era Globalisasi membawa pengaruh kepada seluruh aspek, baik dari segi Pendidikan, Ekonomi, Sosial, Iptek, bahkan moral suatu bangsa pun mengalami perubahan khususnya pada remaja. Melihat kondisi tersebut sangat disayangkan, usia remaja yang seharusnya diisi dengan hal-hal yang positif dan ilmu pengetahuan tetapi menghabiskan waktu mereka dengan kegiatan-kegiatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Pergaulan ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi krisis pendidikan karakter remaja pada era globalisasi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui sejauh mana krisis pendidikan karakter remaja pada era globalisasi di Desa Mataru Barat Kecamatan Mataru Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Penelitian lapangan ini dilaksanakan di Desa Mataru Barat Kecamatan Mataru Kabupaten Alor. Dengan dasar pertimbangan memilih lokasi ini belum pernah dilakukan

penelitian analisis krisis pendidikan karakter remaja pada era globalisasi di Desa Mataru Barat Kecamatan Mataru Kabupaten Alor. Subyek penelitian penelitian ini adalah pemerintah desa, orang tua, dan remaja yang berusia 15-20 tahun yang masih sekolah dengan tingkatan pendidikan Sekolah Menengah Atas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif sesuai dengan konsep yang diberikan Miles and Huberman dan spradley dalam bukunya sugiyono. Aktifitas dalam analisis datanya sebagai berikut data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification pada remaja sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pendidikan Karakter Remaja di Era Globalisasi di Desa Mataru Barat

Tantangan pendidikan karakter remaja pada Abad sekarang adalah ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat serta perkembangan dimana banyak pekerjaan yang sifatnya pekerjaan rutin dan berulang-ulang mulai digantikan oleh mesin, baik mesin produksi maupun komputer, maka ada masalah yang dapat dihadapi oleh para remaja saat ini. Perubahan yang terjadi pada abad ke-21 menurut adalah dunia yang kecil karena dihubungkan oleh teknologi dan transportasi, pertumbuhan yang cepat untuk layanan teknologi dan media informasi, pertumbuhan ekonomi global yang mempengaruhi perubahan pekerjaan dan pendapatan, menekankan pada pengelolaan sumber daya, air, makanan dan energi, kerjasama dalam penanganan pengelolaan lingkungan, peningkatan keamanan terhadap privasi, keamanan dan teroris, dan kebutuhan ekonomi untuk berkompetisi pada persaingan global.

Pemerintah maupun orang tua harus memperhatikan pendidikan karakter remaja pada era globalisasi di Desa Mataru Barat Kecamatan Mataru Kabupaten Alor. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemerintah, orang tua, dan remaja maka adanya jawaban yang dapat diberikan oleh informan yaitu pada abad sekarang atau abad 21 ini anak remaja susah mengikuti perintah orang tua dan tidak mengikuti tata tertib dari pemerintah yang berlaku di masyarakat. Anak-anak remaja sekarang suka mengatur diri sendiri dan tidak mengikuti atau mentaati nasehat orang tua. Karena dengan adanya HP android atau media social dapat menyebabkan dampak negatif bagi remaja yaitu mengganggu konsentrasi belajar, menunda waktu untuk membantu orang tua, dan mengurangi interaksi secara langsung dengan teman maupun keluarga. Adanya kenakalan remaja dapat menyebabkan perilaku menyimpang dari norma-norma di masyarakat, pelanggaran status seperti kabur dari rumah, merokok, minum-minuman keras dan lain sebagainya. Adanya kekerasan dan konflik, menyebabkan masalah antara kelompoknya meningkat, konflik agama, suku, ras dan perbedaan pendapat semakin meluas.

Dapat dipahami bahwa tantangan pada era globalisasi di Desa Mataru Barat adalah kenakalan remaja. Kekerasan dan konflik sangat sulit untuk diatasi karena adanya pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan pengaruh lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma suatu bangsa menjadi lebih terbuka sehingga anak yang belum menerima semua didikan dan ajaran dari guru dan orang tua dengan baik dapat mengakibatkan tantangan dan masalah kehidupan anak dalam keluarga di masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa dunia pendidikan pada abad 21 ini menghadapi tantangan yang amat besar. Pembelajaran di abad 21 harus dapat mempersiapkan generasi manusia Indonesia untuk menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat.

Orang tua sudah menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik kepada anak, orang tua selalu menasehati dan membimbing di waktu masih kecil sampai pada remaja ini. Tetapi sekarang ini, orang tua sudah jarang memperhatikan dan menasehati anaknya karena mereka sibuk dengan pekerjaan dan di ladang masing-masing. Dapat dipahami bahwa ketika mereka masih kecil orang tua mereka sudah menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anaknya, orang tua mereka

meluangkan waktunya ketika pulang dari berkeburu untuk mengajarkan kepada anaknya seperti cara beribadah dan hal-hal lainnya agar mereka taat kepada agama. Sesibuk-sibuk apapun orang tua selalu ada untuk anak-anaknya. Karena orang tua menginginkan anaknya menjadi cerdas, dan berwawasan yang luas sehingga menjadi sukses. Dalam perilaku remaja di Desa Mataru Barat didikan dan bimbingan orang tua kepada anak dapat dilakukan dengan baik apabila orang tua memahami karakter anak, orang tua selalu ada untuk anak-anaknya. Dalam mendidik anak keluarga berperan sebagai sumber keteladanan, pemberi motivasi, pemberi bimbingan bagi anak agar mencapai berbagai kesuksesan yang bermakna dan mewujudkan masa yang gemilang dalam bentuk karir yang tepat. Orang tua juga mempunyai peran yang sangat penting dalam keluarga, keperluan anak juga menjadi tanggung jawab keluarga.

Orang tua selalu menginginkan anaknya menjadi lebih baik dan juga selalu menginginkan anaknya menjadi sukses, oleh karena itu orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya walaupun harus dengan bersusah payah. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua sudah mengajarkan dan mendidik anak-anaknya tentang nilai-nilai keagamaan yang dimiliki dengan secara baik dan benar dari mereka masih kecil. Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang memiliki komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insani. Pemerintah selalu memberikan pedoman yang baik kepada anak-anak remaja. Mereka melakukan pendekatan dengan cara menasehati mana yang benar dan mana yang salah. Dan pada saat ada kegiatan-kegiatan di desa mereka selalu mengajarkan mereka dengan hal-hal yang positif, dan membangun program yang bisa membentuk karakteristik remaja di desa menjadi lebih baik. Jadi ada kerja sama yang baik antara pengurus agama gereja dengan perangkat desa dalam membina dan menasehati anak remaja dengan baik supaya dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Di Desa Mataru Barat, sudah ada partisipasi antara tokoh agama dan tokoh pemerintahan yang berupaya untuk mendidik anak remaja agar mejadi lebih baik sehingga ada kerjasama antara orang tua, tokoh agama dan pemerintah untuk mewujudkan karakter remaja yang baik dan benar. Dalam hal ini pemerintah selalu mengiring dan membawa anak-anak remaja berada dalam suatu wadah atau aktifitas yang menumbuhkan keimanan mereka agar anak-anak remaja memiliki pengetahuan dan pengajaran agama yang baik dan benar. Tanggung jawab merupakan perbedaan antara benar dan salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan buruk, dan sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.

Faktor yang Mempengaruhi Krisis Pendidikan Karakter Remaja di Era Globalisasi di Desa Mataru Barat

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi krisis pendidikan karakter remaja pada era globalisasi di Desa Mataru Barat. Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi krisis pendidikan karakter remaja saat ini dimulai dari keluarga. Faktor yang mempengaruhi krisis pendidikan karakter adalah keluarga karena kurang perhatian dari orang tua dapat menyebabkan konflik dalam keluarga. Lingkungan pergaulan yang bebas maka remaja dapat bergaul dengan teman-teman sebaya yang tidak bersekolah. Remaja menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dalam menggunakan social media. Faktor yang mempengaruhi krisis pendidikan karakter remaja pada era globalisasi adalah faktor keluarga dimana saat ini orang tua tidak mengawatirkan atau mempedulikan kepada anak remaja karena orang sibuk dengan berbagai urusannya masing-masing sehingga tidak ada keharmonisan dalam keluarga.

Faktor yang mempengaruhi krisis pendidikan karakter adalah faktor keluarga karena orang tua kurang memperhatikan anak remaja dikarenakan orang tua sibuk bekerja diladang. Pergaulan bebas pada remaja disebabkan karena remaja yang merasa kurang memperoleh perhatian dari orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, kurang terjalannya komunikasi, serta sikap acuh tak acuh terhadap anaknya. Oleh karena itu, perhatian orang tua menjadi kunci pencegahan pergaulan bebas pada anaknya, sehingga anak tidak mudah pergi

keluar rumah yang bisa memberikan pengaruh buruk dari teman-temannya. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter remaja saat ini adalah faktor lingkungan karena remaja tidak selamanya berada di rumah tetapi anak remaja berada di lingkungan dan pergaulan yang bebas, maka remaja sangat mudah menyerap dan meniru hal hal yang tidak baik dari teman-teman sebaya yang tidak sekolah.

Faktor yang mempengaruhi krisis pendidikan karakter remaja pada era globalisasi adalah faktor lingkungan dan pergaulan di masyarakat. Apabila remaja itu salah memilih teman pergaulan maka tingkah laku remaja tersebut secara perlahan juga akan salah dan bisa saja terjerumus kepada perbuatan yang salah, begitu juga sebaliknya apabila remaja itu memilih teman pergaulan yang baik maka akan baik pula sikap dan tingkah lakunya. Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Karena pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembagkan karakter yang baik berdasarkan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Media masa merupakan sarana penyampaian pesan-pesan aspirasi masyarakat sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita ataupun pesan kepada masyarakat secara luas. Peneliti di sini menggunakan media elektronik yang mana merupakan media yang dalam penyampaiannya menggunakan informasi jasa listrik seperti handphone dan televisi. Di era globalisasi jaman sekarang semuanya serba modern misalnya pada saat ini banyak sekali remaja yang sudah menggunakan hanphone android yang mana dengan mudahnya mereka mengetahui informasi yang ada di seluruh dunia. Berdasarkan hasil analisis lapangan di Desa Mataru Barat bahwa pengaruh handphone dan televisi sangat besar pengaruhnya dikalangan remaja misalnya seperti kurangnya minat anak untuk beribadah di gereja akibat dari asiknya bermain handphone sehingga mengganggu perkembangan anak remaja serta mempengaruhi sikap dan perilaku remaja yang ada di masyarakat.

Anak remaja zaman sekarang karakternya kurang baik dikarenakan banyaknya pengaruh lingkungan disertakan pengaruah internet yang berkembang saat ini, sehingga menyebabkan banyak sekali anak-anak khususnya remaja yang menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dan melakukan aktivitas (permainan games) menggunakan android maka anak-anak dapat melupakan jadwal ibadah. Mereka selalu menggunakan HP android, seperti menggunakan Google dan media social lainnya seperti Instagram, Whatsapp Facebook dan lain-lain. Karena sebagai penghubung baik dalam organisasi maupun dalam mengerjakan tugas dan kegiatan lain.

Dapat dipahami bahwa globalisasi dengan teknologi yang sudah begitu canggi membuat anak-anak remaja suda tidak bisa terlepas dari yang namanya android. Mulai dari membuat tugas sekolah bahkan sampe mencari hiburan dengan cara bermain game dan melihat perkembangan dunia melalui IG, WA, FB, dan lain-lain. Hal ini lah yang dialami oleh remaja di Desa Mataru Barat dan hampir merata anak-anak remaja sudah mempunyai masing-masing satu android. Media sosial sudah menjadi kebutuhan anak mudah zaman sekarang, sehingga dari media yang tersedia dengan berbagai aplikasi memudahkan mereka untuk mengakses melihat hal-hal yang belum pantas untuk ditonton anak-anak, seperti banyak situs yang berbau pornografi dapat dengan mudah diakses. Hal ini akan berakibat buruk, apalagi jika tidak ada control yang baik terhadap informasi yang sesuai bagi remaja.

KESIMPULAN

Tantangan pendidikan karakter remaja pada era globalisasi di Desa Mataru Barat Kecamatan Mataru Kabupaten Alor adalah anak susah diatur dan tidak patuh pada orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua lebih mengutamakan pekerjaan lain misalnya di kebun atau di ladang masing-masing. Dan Ada orang tua yang dapat mendidik, dan menasehati anak anaknya tetapi hanya sebentar saja karena banyak pekerjaan yang harus diselesaikan oleh orang tua. Faktor yang mempepngaruhi krisis pendidikan karakter remaja pada era globalisasi di Desa Mataru Barat Kecamatan Mataru Kabupaten Alor adalah faktor keluarga, yakni kurang perhatian dan didikan

yang baik dari orang tua sehingga anak remaja dapat mengatur diri sendiri dan tidak mengikuti peraturan pemerintah yang ada di masyarakat, sehingga menyebabkan masalah atau konflik dalam keluarga. Faktor lingkungan, yakni remaja dapat bergaul bebas dengan teman-temannya atau remaja yang tidak bersekolah, sehingga menyebabkan kenakalan dalam keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Media massa, karena adanya android maka menyebabkan remaja dapat menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dan melakukan aktivitas lainnya yang ingin dilakukan, dan menimbulkan gejala sosial yang berdampak negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akoit, B. J., & Ihsanuddin. (2023). Teacher's Strategy in Integrating Cultural Values in Sociology Learning at SMA Negeri 6 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 6–10. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.870>
- Allen, K., & Bull, A. (2018). Following Policy: A Network Ethnography of the UK Character Education Policy Community. *Sociological Research Online*, 23(2), 438–458. <https://doi.org/10.1177/1360780418769678>
- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/S10964-017-0654-Z/METRICS>
- Bates, A. (2019). Character education and the 'priority of recognition.' *Cambridge Journal of Education*, 49(6), 695–710. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2021.100171>
- Bisik, M. (2022). The Role of the Teacher to Overcome the Lazy Students at SMA Negeri 1 Atambua Indonesia. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I2.711>
- Djehalut, N. S., Kiko, B., Nurdin, & Syahrul. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga sebagai Pendamping Belajar Anak di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Kupang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1013–1020. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V8I3.936>
- Julyyanti, Y., Yusuf, N. W., Saldika, S. D., Syahrul, & Ramlah, S. (2022). Dilema Usaha Rasional Orangtua dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan pada Anak di Nusa Tenggara Timur. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 555–563. <https://doi.org/10.31004/JOTE.V4I1.5842>
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 57. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I2.340>
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219–237. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character Education from the Perspectives of Elementary School Physical Education Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Nahak, Y. M. (2022). The Effect of Online Learning (WhatsApp) And Students Independent on the Learning Outcome of Sociology at SMAN 1 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 6–11. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.646>
- Nomleni, R. (2023). The Correlation of Social Environment Toward Children's Learning Achievement at SMA PGRI Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 16–20. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.871>

- Pane, M. M., & Patriana, R. (2016). The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 244–252. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.05.153>
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1). <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2016-1-2>
- Peterson, A. (2019). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Pobas, N. E. I. (2022). Support of the PKH Program in Improving Children's Education in Tumu Village East Nusa Tenggara. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(2), 13–19. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I2.712>
- Qoyyimah, U. (2016). Inculcating character education through EFL teaching in Indonesian state schools. *Pedagogies: An International Journal*, 11(2), 109–126. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2016.1165618>
- Ramadan, F., & Widodo, A. (2021). Student's Perception of Teacher's Competency in Learning Local Literature in Elementary School. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(2), 21–25. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I2.486>
- Sabang, J., & Idris. (2022). Students' Lifestyle Change in the Industrial Revolution 4.0 at SMA Negeri 5 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.649>
- Sari Inda Momay, I., & Tukang, B. (2023). The Teacher's Role in Internalizing Local Wisdom Values at SMA PGRI Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 21–26. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.872>
- Suparman. (2021). The Role-Play for Child Care in Familial Entrepreneur in Enrekang Regency. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I2.483>
- Syahrul. (2018). Kritik Ideologi Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Demokrasi di Indonesia. *Pembelajaran Berkarakter Berwawasan Global*, 0(0), 58–67. <https://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/158>
- Syahrul. (2020). Menanamkan Kemuhammadiyaan Pada Mahasiswa Non-Muslim Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 171–185. <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V18I2.643>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2022). *Kritik Ideologi Pendidikan*. IAIN Parepare Nusantara Press. <http://repository.iainpare.ac.id/4044/>
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2014). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review*, 67(1), 79–96. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>
- Watson, L. (2019). Educating for inquisitiveness: A case against exemplarism for intellectual character education. *Journal of Moral Education*, 48(3), 303–315. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1589436>